

Volume 20 No. 1, April 2024

Perubahan Bunyi pada Proses Pembentukan Nomina Majemuk Bahasa Jepang

Sri Wahyuni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: sriwahyuni@hum.unand.ac.id

Abstract

This article explains the sound changes when two nouns combine to form a compound noun in Japanese and describes the change process. The research data consists of oral data from several NHK Word Premium television programs. Data was collected using observation methods such as basic tapping techniques, advanced techniques, free-hand techniques, and note-taking. The obtained data were cross-referenced with the Japanese-Indonesian Modern Kanji Dictionary to find written equivalents. The data was then analyzed according to the theoretical basis of the research. Data analysis was carried out using methods such as the agih method and direct constituent segmentation techniques to divide the linguistic units of nouns from compound nouns. The discussion concluded that word formation in combining two or more nouns to form a compound noun in Japanese causes a change in the initial consonant sound in the second noun. There are eight changes in the sound of the initial consonant in the second noun when two or more nouns combine to form a compound noun. The initial consonants of the second noun that undergo the change process were [k], [s], [t], [ç], [h], [f], [θ], and [ʃ]. While the occurred changes were: [k] → [g], [s] → [z], [t] → [d], [ç] → [ʃ], [h] → [b], [f] → [b], [θ] → [z], dan [ʃ] → [ʃ]. The sound changes occur when two nouns are combined to form a compound noun. Some changes result in similar or adjacent sounds, while others do not. However, all changes involve switching from voiceless sounds to voiced sounds. These sound changes are based on Japanese syllable patterns found in the list of hiragana letters.

Keywords: change process, compound nouns, Japanese, sound

Volume 20 No. 1, April 2024

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan bunyi yang terjadi apabila dua nomina bergabung membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan proses perubahannya. Data penelitian ini adalah data lisan yang bersumber dari beberapa acara di televisi NHK Word Premium. Dalam penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik bebas libat cakup dan teknik catat. Data yang diperoleh dicarikan padanan tertulisnya dari Kamus Kanji Moderen Jepang - Indonesia. Kemudian, data tersebut dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik segmentasi konstituen langsung dengan membagi satuan lingual nomina dari nomina majemuk. Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa proses pembentukan kata berupa gabungan dua nomina atau lebih membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua dari gabungan nomina tersebut. Terdapat delapan macam bentuk perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua yang terjadi ketika dua nomina atau lebih bergabung membentuk nomina majemuk. Konsonan awal dari nomina kedua yang mengalami perubahan tersebut adalah [k], [s], [t] [ç], [h], [f], [θ], dan [ʃ]. Perubahannya adalah: [k] → [g], [s] → [z], [t] → [d], [ç] → [ʃ], [h] → [b], [f] → [b], [θ] → [z], dan [ʃ] → [ʃ]. Perubahan bunyi yang terjadi pada gabungan dua nomina membentuk nomina majemuk ada yang berlangsung pada bunyi yang homorgan, bunyi yang berdekatan, dan ada pula yang tidak. Akan tetapi, semua bentuk perubahan itu adalah dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara. Seluruh perubahan bunyi yang terjadi pada proses pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang adalah berdasarkan pola silabel bahasa Jepang seperti yang terdapat dalam daftar huruf hiragana.

Kata Kunci : bahasa Jepang, bunyi, nomina majemuk, proses perubahan

Pendahuluan

Salah satu ciri hakiki dari bahasa adalah bersifat unik. Artinya, setiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa yang lain. Salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersebut adalah bahasa Jepang.

Di antara keunikan bahasa Jepang adalah menggunakan empat jenis aksara sekaligus. Menurut Iwabuchi (1989) dan Tamaoka (2014), keempat jenis aksara yang digunakan dalam bahasa Jepang adalah hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Romaji adalah sebutan untuk huruf Latin yang digunakan untuk menulis bahasa Jepang.

Pada dasarnya, bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa dengan sistem tulisan karena makna sebuah kata lebih dapat dipahami melalui tulisan, dibandingkan dengan bahasa lisan. Apabila dalam berbahasa lisan seorang lawan tutur tidak mengerti makna suatu kata yang disampaikan oleh seorang penutur, biasanya penutur tersebut akan menjelaskannya dengan menyebutkan bahwa kata yang dimaksudnya itu dilambangkan dengan huruf kanji tertentu. Oleh karena itu, sudah hal yang biasa ditemukan seorang penutur bahasa Jepang akan menulis ketika dia sedang berbicara. Hal itu terjadi karena sebuah tulisan menggunakan huruf kanji tertentu dapat diucapkan dengan banyak lafal. Misalnya, huruf kanji 日 yang bermakna matahari dapat dilafalkan sebagai hi, bi, ka, nichi, ni, dan jitsu. Sebaliknya, suatu bentuk kata dengan suatu lafal tertentu dapat memiliki banyak arti karena realisasi fonetis dari suatu kata tersebut dapat dilambangkan dengan beberapa huruf kanji. Kata yang bentuk fonetisnya berupa [ka] dapat dilambangkan dengan berbagai huruf kanji, seperti [ka] yang bermakna 'nyamuk' dilambangkan dengan huruf kanji 蚊, [ka] yang bermakna 'api' dilambangkan dengan huruf kanji 火, [ka] yang bermakna 'buah' dilambangkan dengan huruf kanji 果, [ka] yang bermakna 'bawah' dilambangkan dengan huruf kanji 下, dan seterusnya masih terdapat banyak lagi makna dari realisasi fonetis [ka] tersebut yang dilambangkan dengan berbagai huruf kanji.

Sebuah kata bahasa Jepang, dalam bahasa tulis dapat dilambangkan dengan sebuah huruf kanji, misalnya 蚊 yang dilafalkan sebagai [ka] yang berarti 'nyamuk', atau 川 yang dilafalkan sebagai [kawa] yang berarti 'sungai'; atau dilambangkan dengan satu huruf kanji disertai dengan huruf hiragana, seperti pada bentuk 行きたい [ikitai] dan 食

Volume 20 No. 1, April 2024

べました [tabemashhita]. Huruf kanji 行 pada [ikitai] adalah huruf kanji dengan makna 'pergi' dan たい adalah hiragana yang merupakan akhiran yang mengandung makna 'keinginan'. Jadi, kata 行きたい [ikitai] bermakna 'ingin pergi'. Demikian pula halnya dengan kata 食べました [tabemashhita], 食 adalah huruf kanji dengan makna 'makan' sedangkan ました adalah hiragana yang merupakan akhiran yang bermakna 'bentuk lampau'. Jadi 食べました [tabemashhita] adalah sebuah kata yang bermakna 'telah makan'.

Selain itu, ada pula kata bahasa Jepang yang dilambangkan dengan dua huruf kanji, seperti pada kata 山水 dan 山人. 山水 dengan realisasi fonetisnya [yamamizu] memiliki makna 'air pegunungan' dan 山人 yang realisasi fonetisnya [yamabito] bermakna 'orang gunung'. Kedua contoh data tersebut adalah kata majemuk yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yaitu kata pertama berupa nomina dan kata kedua juga berupa nomina. 山水 dengan realisasi fonetis berupa [yamamizu] berasal dari huruf kanji 山 dengan realisasi fonetis [yama] dan 水 dengan realisasi fonetis [mizu], sedangkan 山人 dengan realisasi fonetis [yamabito] berasal dari huruf kanji 山 dengan realisasi fonetis [yama] dan 人 dengan realisasi fonetis [hito]. Dari contoh di atas terlihat bahwa penggabungan bentuk 山 [yama] dengan 水 [mizu] menjadi 山水 dengan realisasi fonetis [yamamizu] terbentuk nomina majemuk tanpa adanya perubahan bunyi pada penggabungan tersebut, kedua kata itu bergabung begitu saja dan dilafalkan sesuai dengan lafalnya semula. Akan tetapi, penggabungan 山 [yama] dengan 人 [hito] akan menjadi 山人 dengan realisasi fonetisnya menjadi [yamabito]. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam pembentukan nomina majemuk dengan realisasi fonetis [yamabito] terjadi perubahan pada bunyi [h] yang merupakan bunyi awal dari 人 [hito] menjadi bunyi [b] sehingga hasil penggabungan kedua bentuk tersebut realisasi fonetisnya menjadi [yamabito]. Meskipun demikian, dalam penulisan huruf kanji, gabungan kata tersebut tetap ditulis menggunakan huruf yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gabungan dua buah huruf kanji yang membentuk suatu gabungan kata dalam bahasa Jepang, dalam realisasi fonetisnya ada yang terjadi perubahan pada bunyi awal

nomina kedua dan ada pula yang tidak mengalami perubahan apa-apa. Hal tersebut tentu merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Bahasa Jepang adalah bahasa dengan sistem silabel. Silabel bahasa Jepang merupakan silabel terbuka sehingga suatu silabel selalu berakhir dengan bunyi vokal. kecuali bunyi [n]. Menurut Kimura (1988), silabel Jepang modern adalah daftar 50 bunyi (gojuonzu). Daftar gojuonzu yang dimaksudkan oleh Kimura (1988) tersebut adalah daftar yang memuat silabel bahasa Jepang yang dikenal dengan huruf hiragana/katana. Silabel bahasa Jepang dilambangkan dalam huruf kana, yang terdiri atas hiragana dan katakana. Huruf hiragana terdiri atas huruf yang memuat silabel utama dan silabel yang dimodifikasi dari silabel utama tersebut. Daftah huruf hiragana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Daftar Huruf Hiragana Silabel Dasar

Vokal konsonan	a あ	i い	u う	e え	o お
k	ka か	ki き	ku く	ke け	ko こ
s	sa さ	shi し	su す	se せ	so そ
t	ta た	chi ち	tsu つ	te て	to と
n	na な	ni に	nu ぬ	ne ね	no の
h	ha は	hi ひ	fu ふ	he へ	ho ほ
m	ma ま	mi み	mu む	me め	mo も
y	ya や		yu ゆ		yo よ
r	ra ら	ri り	ru る	re れ	ro ろ
w	wa わ				o を
n	n ん				

Sumber: Association for Japanese Language Teaching (2011)

Selain itu, terdapat pula silabel yang merupakan modifikasi dari silabel utama tersebut, seperti terlihat pada tabel 2 berikut. Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa konsonan [g, z, d, b, dan p] merupakan modifikasi dari konsonan [k, s, dan h].

Volume 20 No. 1, April 2024

Tabel 2 Daftar Huruf Hiragana Modifikasi Silabel Dasar

g	ga が	gi ぎ	gu	ge げ	go ご
z	za ざ	ji じ	zu ず	ze ぜ	zo ぞ
d	da だ	ji ぢ	zu づ	de で	do ど
b	ba ば	bi び	bu ぶ	be べ	bo ぼ
p	pa ぱ	pi ぴ	pu ぷ	pe ぺ	po ぽ

Sumber: Association for Japanese Language Teaching (2011)

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan proses perubahan bunyi yang terjadi pada penggabungan dua nomina membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang. Yang menjadi masalah dalam pembahasan ini adalah bunyi apa sajakah yang mengalami perubahan ketika dua nomina bergabung membentuk nomina majemuk dan bagaimana kaidah terjadinya perubahan bunyi tersebut? Pembahasan ini, secara khusus bertujuan untuk menjelaskan perubahan bunyi yang terjadi apabila dua nomina bergabung membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan proses perubahannya.

Untuk melihat perubahan bunyi yang terjadi dalam proses pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang, selain dilihat dari pola silabel seperti yang tersusun dalam diagram huruf hiragana di atas, juga akan didasarkan pada tabel konsonan International Phonetic Alphabet (IPA) yang dikeluarkan oleh The International Phonetic Association. Tabel konsonan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3 Peta konsonan International Phonetic Alphabet (IPA)

CONSONANTS (PULMONIC)

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or Flap		ⱱ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Symbols to the right in a cell are voiced, to the left are voiceless. Shaded areas denote articulations judged impossible.

Volume 20 No. 1, April 2024

Pembentukan kata dalam suatu bahasa terjadi melalui proses yang disebut dengan proses morfologis. Menurut Ramlan (1987) proses morfologis ialah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Salah satu di antara proses morfologis tersebut adalah pemajemukan (komposisi).

Pemajemukan merupakan suatu proses dalam pembentukan kata di samping adanya proses-proses yang lain, seperti afiksasi dan reduplikasi (Chair, 1994; Verhaar 1996; Kridalaksana, 1996). Menurut Tsujimura (1996), dalam bahasa Jepang terdapat lima proses pembentukan kata, yakni afiksasi, pemajemukan (*compounding*), reduplikasi, pemendekkan (*clipping*), meminjaman (*borrowing*),

Tulisan ini difokuskan pada salah satu dari proses pembentukan kata tersebut, yaitu proses pemajemukan. Kata yang terbentuk dari proses pemajemukan disebut dengan kata majemuk. Menurut Kridalaksana (1982) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Keraf (1984) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai konsep tersendiri tentang hakekat dan wujud kata majemuknya.

Dalam pembahasan mengenai kata majemuk bahasa Jepang ini dibatasi pada nomina majemuk. Nomina majemuk adalah nomina yang terbentuk melalui proses penggabungan kata dengan kata yang lain Alwi, dkk (2000).

Menurut Alwi dkk. (2000) dalam bahasa Indonesia agak sedikit sulit membedakan sebuah bentuk adalah nomina majemuk atau idiom karena pada prinsipnya idiom dalam bahasa Indonesia juga merupakan penggabungan kata dengan kata yang lain. Oleh karena itu, perbedaan idiom dengan nomina majemuk sukar ditentukan apabila hanya dilihat dari bentuknya. Selanjutnya Alwi dkk. (2000) menyatakan bahwa untuk membedakan nomina majemuk dengan idiom dalam bahasa Indonesia harus dilihat dari segi makna, yaitu makna nomina majemuk tersebut masih dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan sedangkan idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan itu.

Sesuai dengan Keraf (1984) yang menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai konsep tersendiri tentang hakekat dan wujud kata mejemuknya, ternyata dalam bahasa

Volume 20 No. 1, April 2024

Jepang untuk menentukan sebuah bentuk adalah idiom atau nomina majemuk tidaklah begitu sukar karena dapat diidentifikasi dari bentuk tersebut setelah dituliskan dalam bentuk huruf Kanji. Sebuah nomina majemuk dapat dengan mudah diketahui walaupun hanya dilihat dari segi bentuknya. Verhaar (1996) menyatakan bahwa kata majemuk pada bahasa yang secara konsisten berupa VO (verba-objek) atau pola DM tidak mudah dikenali sedangkan pada bahasa OV atau dengan hukum MD dapat dengan mudah dikenali. Oleh karena bahasa Jepang merupakan bahasa dengan hukum MD, tentu dengan mudah dapat ditentukan sebuah bentuk termasuk ke dalam kata majemuk. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli, seperti Ramlan (1987) dan Keraf (1984) bahwa konsep kata majemuk dalam bahasa Indonesia adalah di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi dengan unsur yang lain, Demikian pula dalam bahasa Jepang, pengabungan suatu kata dengan kata yang lain yang membentuk kata majemuk juga tidak dapat disisipi dengan unsur lain antara dua kata tersebut, sedangkan pada idiom antara keduanya dapat disisipi. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

Contoh:

1. 山 + 登り → 山登り
[yama] + [nobori] → [yamanobori]
'gunung' + 'pendakian' → 'pendakian gunung'
2. 頭 が 固い
[atama ga katai]
'kepala' PAR 'keras' → 'keras kepala'

Contoh 1 adalah kata majemuk, sedangkan contoh 2 adalah idiom. Dari contoh di atas terlihat bahwa pada kata majemuk (contoh 1) tidak ada pemisah antara kata yang satu dengan kata yang lainnya sedangkan pada idiom (contoh 2), urutan komponennya mengikuti kaidah sintaksis, yaitu adanya partikel ga yang menandai unsur subjek yang memisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Pada tulisan ini pembahasan akan difokuskan pada nomina majemuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga tahapan tersebut merupakan serangkaian tahap metode penelitian, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan yang bersumber dari media elektronik dan dicek kembali pada sumber tertulis, yakni pada Kamus Kanji Moderen Jepang – Indonesia karya Andrew N. Nelson (2002). Data lisan yang digunakan adalah data lisan yang dikoleksi dari beberapa acara di televisi NHK Word Premium, seperti dari acara traveling, acara masakan, dan acara-acara yang berhubungan dengan kegiatan keseharian masyarakat. Acara traveling yang dijadikan sumber data penelitian ini antara lain adalah acara yang berjudul 中井精也の絶景てつたび ‘Nakai Seiya’s Railway Journey’, 世界幸せゴハン紀行 ‘Koh Kentetsu Happy Food Travelogue’, 中川家礼二の沿線いちオツ！ ‘Nakagawakei Reije’s Favorite Railways in the Tokyo Metropolitan Area’ 夏井いつきのよみ旅 ‘Natsui Itsuki’s Haiku Trip’, 鶴瓶の家族に乾杯 ‘Tsurube Salute to Families’ さわやか自然百 ‘Natural Grandeur of the East’, ニッポンの佐山 ‘Rural Japan Satoyama’, dan 日本の旅 ‘Journey in Japan’. Data juga dikoleksi dari acara-acara tentang masakan, seperti dari acara yang berjudul おむすびニッポン ‘Lokal Exquisite Omusubi’, おいしい東京 ‘Trails to Oishii Tokyo’ Cooking for Beginners, きょうの料理 ‘Today’s Cooking’, dan Delicious Japan!. Acara yang berhubungan dengan kehidupan keseharian Masyarakat, antara lain dikoleksi dari acara yang berjudul 京も一日ひだまり屋 ‘Kyoto’s Hidamariya Garden Shop’ dan 歴史探偵 ‘Family Histori’.

Dalam penyediaan data dari sumber lisan digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan beberapa teknik lanjutan di antaranya teknik bebas libat cakap dan teknik catat. Pada pengumpulan data ini pertama-tama dilakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan dengan cara menonton acara-acara yang telah disebutkan di atas. Oleh karena penggunaan bahasa disadap dari pemakaiannya oleh penutur pada acara siaran televisi, teknik sadap dilakukan dengan teknik simak bebas

libat cakap (SBLC), yaitu penyadapan tanpa ikut aktif dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015). Dalam metode ini sekaligus digunakan juga teknik catat.

Data yang diperoleh dicarikan padanan tertulisnya, yakni huruf kanji. Untuk itu, digunakan Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia (Nelson, 2002). Kemudian, data tersebut dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Dalam penganalisisan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan linguistik struktural, dengan menggunakan metode agih. Pada metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Unsur-unsur bahasa pada data diuraikan dan dikelompok berdasarkan distribusi kontekstualnya. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi unit linguistik, pengelompokan berdasarkan distribusi, dan analisis pola distribusinya. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik segmentasi konstituen langsung, yakni dengan membagi satuan lingual nonima dari nomina majemuk.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu informal dan formal. Metode penyajian informal melibatkan perumusan dengan bentuk uraian yang menggunakan kata-kata biasa. Di sisi lain, penyajian formal melibatkan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang khusus yang digunakan dalam analisis linguistik. Ini mencakup penggunaan simbol-simbol fonetik, atau notasi-notasi lain yang secara khusus dirancang untuk merepresentasikan data linguistik dengan akurat dan konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terlihat bahwa dalam bahasa Jepang ditemukan ciri-ciri khusus pada penggabungan dua nomina atau lebih yang membentuk nomina majemuk. Dua nomina atau lebih berada berdekatan dapat membentuk sebuah nomina majemuk. Suatu bentuk yang berupa nomina majemuk, urutan komponen-komponennya menjadi padu sehingga tempatnya tidak dapat dipertukarkan. Jika dipertukarkan, nomina tersebut tidak lagi berupa nomina majemuk, melainkan berubah menjadi frasa nomina.

Volume 20 No. 1, April 2024

Contoh:

1) 花	+	畑	→	花畑
hana	+	hatake	→	[hanabatake] (nomina majemuk)
'bunga'		'kebun'		'kebun bunga'
2) 畑	+	花	→	畑の花
hatake	+	hana	→	hatake no hana (frase nomina)
'kebun'		'bunga'		'bunga dari kebun'

Dari contoh di atas terlihat bahwa apabila nomina majemuk 花畑 [hanabatake] diubah susunannya, maka bentuk tersebut tidak akan menjadi 畑花, [hatakehana], melainkan akan menjadi 畑の花 [hatake no hana]. Oleh karena di antara kedua nomina tersebut dipisahkan oleh partikel no, bentuk tersebut bukan lagi sebagai nomina majemuk, melainkan berupa frase nomina.

Dalam pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang ditemukan bahwa penggabungan nomina pertama dengan nomina kedua menyebabkan perubahan bunyi pada konsonan awal (pertama) dari nomina yang berposisi sebagai nomina kedua dalam nomina majemuk itu. Bunyi pertama dari nomina kedua yang berubah tersebut adalah nomina yang dimulai dengan bunyi konsonan [k], [s], [t], [ç], [h], [f], [θ], dan [ʃ]. Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan masing-masing perubahan bunyi yang terjadi ketika dua nomina atau lebih membentuk nomina majemuk.

1. Perubahan [k] → [g]

Perubahan bunyi [k] menjadi bunyi [g] terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan bunyi [k]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [k] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi bunyi [g] dalam nomina majemuk. Perubahan bunyi [k] menjadi bunyi [g] tersebut dapat digambarkan dengan kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \# [k] \leftarrow /N2\# \quad \#N1[g]/N2\#$$

Volume 20 No. 1, April 2024

Berdasarkan kaidah di atas, jika berpedoman pada diagram IPA di atas terlihat bahwa kedua bunyi ini adalah bunyi yang homorgan, yakni bunyi yang tempat dan cara artikulasi adalah sama. Baik bunyi [k] maupun bunyi [g], keduanya merupakan bunyi konsonan dorso velar plosif. Yang membedakan keduanya hanyalah bersuara dan tak bersuaranya bunyi tersebut. Bunyi [k] adalah bunyi tak bersuara (*voiceless*), sedangkan bunyi [g] adalah bunyi bersuara (*voice*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika dua buah nomina bergabung membentuk nomina majemuk, bunyi tak bersuara yang terdapat pada nomina yang kedua akan berubah menjadi bunyi menjadi bunyi bersuara. Selain itu, seperti terlihat pada diagram huruf hiragana di atas bahwa bunyi [g] adalah modifikasi dari bunyi [k] pada か行 (urutan silabel ka). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perubahan bunyi [k] menjadi [g] yang terjadi ketika pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang adalah perubahan bunyi seperti yang terdapat dalam daftar huruf hiragana. Perubahan bunyi [k] menjadi [g] dapat dilihat pada contoh data berikut.

Contoh:

1) 利根	+	川	→	利根川
Tone	+	kawa	→	Tonegawa
'nama tempat'		'sungai'		'Sungai Tone'
2) 島	+	国	→	島国
shima	+	kuni	→	shimaguni
'pulau'		'negara'		'negara kepulauan'
3) 夜	+	霧	→	夜霧
yo	+	kiri	→	'yogiri'
'malam'		'kabut'		'kabut malam'
4) 川	+	岸	→	川岸
Kawa	+	kishi	→	kawa gishi
'sungai'		'pinggir atau tepi'		'tepi sungai'
5) 人	+	声	→	人声
hito	+	koe	→	hitogoe
'manusia'		'suara'		'suara manusia'

2. Perubahan [s] → [z]

Perubahan bunyi [s] menjadi [z] terjadi apabila suatu nomina majemuk nomina terbentuk dari gabungan nomina pertama dengan nomina kedua yang dimulai dengan bunyi [s]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [s] yang merupakan bunyi pertama pada nomina kedua berubah menjadi bunyi [z] pada nomina majemuk. Perubahan tersebut dapat digambarkan melalui kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \#[s] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[z]/N2\#$$

Berdasarkan kaidah di atas dapat dikatakan bahwa perubahan bunyi tersebut terjadi pada jenis bunyi yang sama. Bunyi [s] dan [z] merupakan dua bunyi yang homorgan (lihat IPA di atas). Keduanya sama-sama merupakan bunyi frikatif apiko alveolar, namun bunyi [s] adalah bunyi bersuara sedangkan [z] adalah bunyi tak bersuara. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perubahan bunyi [s] menjadi [z] tersebut merupakan perubahan dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara. Jika berpedoman pada pola silabel bahasa Jepang, dalam diagram huruf hiragana juga dapat dilihat bahwa ざ行 (urutan za) juga merupakan modifikasi dari さ行 (urutan sa). Perubahan bunyi [s] menjadi [z] dapat dilihat pada contoh data berikut.

Contoh:

- | | | | | |
|-----------|---|--------------|---|---------------------|
| 1) 花 | + | 盛り | → | 花盛り |
| [hana] | + | [sakari] | | [hanazakari] |
| 'bunga' | | 'musim' | | 'musim bunga' |
| 2) 山 | + | 桜 | → | 山桜 |
| [yama] | + | [Sakura] | → | [yamazakura] |
| 'gunung' | | 'sakura' | | 'sakura gunung' |
| 3) 国 | + | 境 | → | 国境 |
| [kuni] | + | [sakai] | → | kunizakai |
| 'negara' | | 'perbatasan' | | 'perbatasannegara' |
| 4) 星 | + | 空 | → | 星空 |
| [hoshi] | + | [sora] | → | [hoshizora] |
| 'bintang' | | 'langit' | | 'langit berbintang' |
| 5) 竹 | + | 竿 | → | 竹竿 |

Volume 20 No. 1, April 2024

[take] + [sao} → [takezao]
 ‘bambu’ ‘tiang’ → ‘tiang bambu’

3. Perubahan /t/ → /d/

Dalam pembentukan nomina majemuk, terjadi perubahan bunyi [t] menjadi [d] pada nomina kedua apabila bunyi pertama dari nomina kedua tersebut dimulai dengan bunyi [t]. Penggabungan nomina pertama dengan nomina kedua menyebabkan bunyi [t] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [d] dalam nomina majemuk. Perubahan tersebut dapat digambarkan melalui kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \#[t] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[d]/N2\#$$

Berdasarkan kaidah di atas dapat dilihat bahwa perubahan bunyi [t] menjadi [d] juga terjadi pada jenis bunyi yang sama. Bunyi [t] dan [d] adalah dua bunyi yang homorgan, yakni sama-sama merupakan konsonan plosif apiko alveolar, tetapi keduanya berbeda karena [t] adalah bunyi tak bersuara sedangkan [d] adalah bunyi bersuara. Jadi, penggabungan dua nomina menjadi nomina majemuk menyebabkan terjadinya perubahan bunyi dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara pada konsonan awal nomina kedua. Hal tersebut juga sejalan dengan perubahan bunyi yang terdapat dalam pola silabel bahasa Jepang, seperti yang dapat dilihat pada diagram huruf hiragana, yakni huruf hirana だ merupakan modifikasi dari た行 (urutan ta). Perubahan bunyi [t] menjadi [d] dapat dilihat pada contoh data berikut.

Contoh:

- | | | | | |
|----------|---|--------|---|-------------------|
| 1) 昼 | + | 時 | → | 昼時 |
| [hiru] | + | [toki] | → | [hirudoki] |
| ‘siang’ | | waktu | | ‘siang hari’ |
| 2) 本 | + | 棚 | → | 本棚 |
| [hon] | + | [tana] | → | [hondana] |
| ‘buku’ | | ‘rak’ | | ‘rak buku’ |
| 3) 糸 | + | 玉 | → | 糸玉 |
| [ito] | + | [tama] | → | itodama |
| ‘benang’ | | ‘bola’ | | ‘gulungan benang’ |
| 4) 腕 | + | 時計 | → | 腕時計 |

Volume 20 No. 1, April 2024

[ude] + [tokei] → [udedokei]
 ‘lengan’ ‘jam’ ‘jam tangan’

4. Perubahan [ç] → [j]

Ketika dua nomina atau lebih bergabung membentuk nomina majemuk juga terjadi perubahan bunyi [ç] menjadi [j]. Bunyi [ç] ini biasanya dilambangkan dengan ts jika ditulis menggunakan huruf Latin (Hepburn), dan dilambangkan dengan ち dalam hiragana (lihat urutan ta). Perubahan [ç] menjadi [j] terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan bunyi [ç]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [ç] yang terdapat di awal nomina kedua berubah menjadi [j] pada nomina majemuk. Hal tersebut dapat digambarkan dengan kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \#[\text{ç}] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[\text{j}]/N2$$

Berdasarkan kaidah di atas terlihat bahwa bunyi [ç] berubah menjadi bunyi yang homorgan, yaitu konsonan yang berasal dari artikulasi yang sama. Konsonan [ç] dan [j] merupakan dua bunyi konsonan yang perbedaannya hanya terletak pada bersuara dan tak bersuaranya bunyi tersebut sedangkan cara artikulasi maupun tempat artikulasinya adalah sama. Bunyi [ç] dan [j] merupakan konsonan plosif fronto palatal. Konsonan [ç] adalah konsonan plosif fronto palatal tak bersuara sedangkan [j] adalah konsonan plosif fronto palatal bersuara. Jadi, perubahan bunyi konsonan [ç] menjadi [j] pada nomina kedua dalam pembentukan nomina majemuk hanya berupa perubahan dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara. Jika berpedoman pada pola silabel bahasa Jepang dari huruf hiragana, perubahan ini juga sejalan dengan perubahan pada huruf hiragana tersebut, Pada diagram huruf hiragana, ぢ [ji] adalah modifikasi dari ち [çi] pada urutan ta. Perubahan bunyi [ç] menjadi [j] pada nomina majemuk dapat dilihat pada contoh data berikut.

Contoh:

1) 底 + 力 → 底力
 [soko] + [çikara] → [sokojikara]
 ‘alas’ ‘tenaga’ ‘tenaga dalam’

2) 鼻 + 血 → 鼻血
 [hana] + [çi] → [hanaçi]

Volume 20 No. 1, April 2024

‘hidung’ ‘darah’ ‘darah hidung’

5. Perubahan [h] → [b]

Perubahan bunyi [h] menjadi [b] terjadi apabila suatu nomina majemuk terbentuk dari bergabungnya nomina pertama dengan nomina kedua yang dimulai dengan bunyi [h]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [h] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [b] dalam nomina majemuk. Perubahan bunyi tersebut dapat digambarkan melalui kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \# [h] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[b]/N2$$

Berdasarkan kaidah perubahan bunyi di atas, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari klasifikasi bunyi konsonan berdasarkan IPA, jelas bahwa [h] bukanlah konsonan yang homorgan dengan [b]. Bunyi [h] adalah konsonan faringal sedangkan [b] adalah konsonan bilabial plosif. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa perubahan bunyi dalam pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang juga dipengaruhi oleh perubahan bunyi seperti yang terdapat dalam daftar huruf Hiragana. Huruf hiragana ば (urutan ba) merupakan modifikasi dari hiragana は (urutan ha). Jadi, perubahan bunyi [h] menjadi bunyi [b] pada nomina majemuk tersebut adalah perubahan berdasarkan pola bunyi dalam silabel bahasa Jepang seperti yang terdapat pada daftar huruf hiragana. Perubahan bunyi [h] menjadi [b] pada pembentukkan nomina majemuk bahasa Jepang dapat dilihat pada contoh data berikut.

Contoh:

1) 背	+	骨	→	背骨
[se]	+	[hone]	→	[sebone]
‘belakang’		‘tulang’		‘tulang belakang’
2) 花	+	畑	→	花畑
[hana]	+	[hatake]	→	[hana batake]
‘bunga’		‘kebun’		‘kebun bunga’
3) 旅	+	人	→	旅人
[tabi]	+	[hito]	→	[tabibito]
‘petualang’		‘orang’		‘musyafir’

Volume 20 No. 1, April 2024

- 4) 花 + 火 → 花火
 [hana] + [hi] → [hanabi]
 'bunga' 'api' 'kembang api'
- 5) 草 + 花 → 草花
 [kusa] + [hana] → kusabana
 'rumput' 'bunga' 'rumput berbunga'
6. Perubahan [f] → [b]

Bunyi [f] akan berubah menjadi [b] apabila suatu nomina majemuk terbentuk melalui penggabungan dua nomina atau lebih dan nomina kedua dari penggabungan itu dimulai dengan konsonan [f]. Bunyi [f] pada nomina yang kedua akan berubah menjadi bunyi [b] dalam nomina majemuk. Perubahan tersebut dapat digambarkan dengan kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \#[f] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[b]/N2$$

Berdasarkan kaidah di atas terlihat bahwa dalam penggabungan dua nomina atau lebih membentuk suatu nomina majemuk terjadi perubahan bunyi [f] menjadi [b]. Akan tetapi, jika dilihat dari proses pembentukan kedua bunyi konsonan tersebut dapat dikatakan bahwa keduanya bukanlah konsonan yang homorgan ataupun dua konsonan yang berdekatan. Keduanya merupakan dua konsonan dengan artikulasi yang berbeda. Bunyi [f] adalah konsonan labio dental frikatif bersuara, sedangkan bunyi [b] adalah konsonan bilabial plosif bersuara. Namun demikian, jika ditinjau dari perubahan bunyi berdasarkan pola silabel bahasa Jepang yang terdapat dalam daftar huruf hiragana, terlihat bahwa bunyi [b] merupakan modifikasi dari bunyi [f] pada は行 (urutan ha), yakni pada huruf hiragana 「ふ」. Oleh sebab itu, perubahan bunyi [f] menjadi [b] ini adalah perubahan bunyi yang didasarkan pada pola silabel seperti yang terdapat pada daftar huruf hiragana. Oleh karena itu, perubahan bunyi [f] menjadi [b] hanya ditemui pada silabel [ふ] yang dimodifikasi menjadi [ぶ]. Perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

Volume 20 No. 1, April 2024

Contoh:

- | | | | | |
|----------------|---|------------|---|------------------|
| 1) 手 | + | 袋 | → | 手袋 |
| [te] | + | [fukuro] | → | [tebukuro] |
| tangan' | | 'sarung' | | 'sarung tangan' |
| 2) 座 | + | 布団 | → | 座布団 |
| [za] | + | [futon] | → | [zabuton] |
| 'tempat duduk' | | 'selimut' | | 'alas duduk' |
| 3) 額 | + | 縁 | → | 額縁 |
| [gaku] | + | [fuçi] | → | [gakubuçi] |
| 'gambar' | | 'sisi' | | 'bingkai gambar' |
| 4) 口 | + | 笛 | → | 口笛 |
| [kuçi] | + | [fue] | → | [kuçibue] |
| 'mulut' | | 'seruling' | | 'siulan' |
| 5) 湯 | + | 舟 | → | 湯舟 |
| [yu] | + | [fune] | → | [yubune] |
| "air panas" | | "kapal" | | "bak mandi" |

7. Perubahan [θ] → [z]

Bunyi [θ] yang biasanya ditulis dengan [ts] berdasarkan penulisan Jepang menggunakan huruf Latin (Hepburn) atau dalam huruf hiragana dilambangkan dengan 「つ」 akan berubah menjadi bunyi [z] dalam gabungan kata yang berupa nomina majemuk. Apabila dua nomina bergabung dan nomina kedua dimulai dengan bunyi konsonan [θ], penggabungan tersebut menyebabkan bunyi konsonan [θ] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [z] pada nomina majemuk. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kaidah sebagai berikut.

$$\#N1\# + \#[\theta] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[z]/N2$$

Berdasarkan kaidah di atas terlihat bahwa perubahan bunyi [θ] menjadi [z] merupakan perubahan dalam dua bunyi yang terbentuk dengan cara yang sama, yaitu dengan cara bergeser sehingga keduanya berada pada baris yang sama pada diagram konsonan (lihat tabel IPA di atas) dan disebut dengan bunyi prikatif. Akan tetapi, keduanya berada pada kolom yang berbeda, [θ] merupakan bunyi apiko dental

sedangkan [z] adalah bunyi lamino alveolar. Selain itu, bunyi [θ] adalah bunyi tak bersuara, sedangkan [z] adalah bunyi bersuara. Oleh karena itu, jika ditinjau dari pembentukan bunyi tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan ini juga merupakan perubahan dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara dan perubahan itu terjadi pada artikulasi yang berdekatan. Selain itu, dilihat dari perubahan bunyi berdasarkan pola bunyi dalam silabel bahasa Jepang seperti yang terdapat pada daftar huruf hiragana, bunyi [z] merupakan modifikasi dari bunyi [θ] pada た行 (urutan ta), yakni pada huruf hiragana 「つ」. Perubahan bunyi [θ] menjadi [z] tersebut dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

Contoh:

1) 手	+	作り	→	手作り
[te]	+	[θukuri]	→	[tezukuri]
'tangan'		'buatan'		'buatan tangan'
2) 米	+	作り	→	米作り
[kome]	+	[θukuri]	→	[komezukuri]
'beras'		'buatan'		'produksi beras'
3) 三日	+	月	→	三日月
[mika]	+	[θuki]	→	[mikazuki]
'tiga hari'		'bulan'		'bulan sabit'

8. Perubahan [ʃ] → [ʒ]

Dalam penulisan bahasa Jepang menggunakan huruf Latin (Hepburn) biasanya bunyi [ʃ] dilambangkan dengan sh sedangkan bunyi [ʒ] dilambangkan dengan j. Dalam pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang, perubahan bunyi [ʃ] menjadi [ʒ] terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan bunyi [ʃ]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [ʃ] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [ʒ] dalam nomina majemuk. Perubahan tersebut dapat digambarkan melalui kaidah sebagai berikut.

Volume 20 No. 1, April 2024

#N1# + #[ʃ] ←/N2# → #N1[ɸ]/N2

Berdasarkan kaidah di atas terlihat bahwa perubahan bunyi [ʃ] menjadi [ɸ] bukanlah perubahan yang terjadi pada dua bunyi yang homorgan ataupun pada dua bunyi yang berdekatan. Berdasarkan diagram bunyi konsonan dari IPA di atas terlihat bahwa bunyi [ʃ] adalah bunyi konsonan post alveolar frikatif tak bersuara sedangkan bunyi [ɸ] merupakan bunyi palatal plosif bersuara. Dengan demikian, perubahan [ʃ] menjadi [ɸ] hanyalah perubahan dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara. Akan tetapi, jika ditinjau dari perubahan bunyi berdasarkan pola silabel bahasa Jepang yang terdapat dalam daftar huruf hiragana, dapat dikatakan bahwa bunyi [ɸ] merupakan modifikasi dari bunyi [ʃ] pada さ行 (urutan sa), yakni pada huruf hiragana 「し」. Oleh sebab itu, perubahan bunyi [ʃ] menjadi [ɸ] adalah perubahan bunyi yang didasarkan pada pola bunyi silabel bahasa Jepang, seperti yang terdapat pada daftar silabel yang ada dalam huruf hiragana. Perubahan bunyi [ʃ] menjadi [ɸ] dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

Contoh

1) 便	+	所	→	便所
[ben]	+	[ʃo]	→	[benɸo]
'kotoran'		'tempat'		'kakus'
2) 天	+	所	→	天所
[ten]	+	[ʃo]	→	[tenɸo]
'langit'		'tempat'		'loteng'
3) だし	+	汁	→	だし汁
[dafi]	+	[ʃiru]	→	[dafiɸiru]
'kaldu'		'kuah'		'kuah kaldu'

Pembahasan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa proses pembentukan kata berupa gabungan dua nomina atau lebih membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua dari gabungan nomina tersebut. Perubahan bunyi ini merupakan fenomena fonologis yang penting untuk

Volume 20 No. 1, April 2024

dipahami dalam studi bahasa Jepang. Terdapat delapan macam bentuk perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua yang terjadi ketika dua nomina atau lebih bergabung membentuk nomina majemuk. Setiap perubahan bunyi memiliki aturan tertentu yang dapat dijelaskan melalui analisis fonetik dan fonologis.

Konsonan awal dari nomina kedua yang mengalami perubahan tersebut adalah [k], [s], [t], [ç], [h], [f], [θ], dan [ʃ]. Sementara itu, perubahan-perubahan bunyi tersebut adalah sebagai berikut: [k] menjadi [g], [s] menjadi [z], [t] menjadi [d], [ç] menjadi [j], [h] menjadi [b], [f] menjadi [b], [θ] menjadi [z], dan [ʃ] menjadi [j]. Perubahan bunyi yang terjadi pada gabungan dua nomina membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang dapat berlangsung pada bunyi yang homorgan, yaitu bunyi yang dihasilkan pada tempat artikulasi yang sama dan bunyi yang berdekatan artikulasinya. Meskipun demikian, ada pula perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi yang tidak memiliki hubungan artikulasi langsung antarbunyi yang bersangkutan, melainkan berhubungan dengan pola bunyi dalam sistem kana (pola bunyi dalam tulisan hiragana).

Perubahan bunyi seperti ini dapat terjadi akibat beberapa hal secara fonologis, seperti untuk memudahkan pengucapan agar pengucapan lebih terasa alami. Selain itu, perubahan pengucapan juga terjadi untuk keselarasan fonetis agar terjadi penyesuaian saat terjadi perubahan alat ucap dalam pengucapan suatu kata. Akhir kata, fenomena ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan fonologis bahasa Jepang, serta pentingnya pemahaman mengenai aturan-aturan perubahan bunyi dalam pembelajaran dan analisis bahasa tersebut.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata berupa gabungan dua nomina atau lebih membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua dari gabungan nomina tersebut. Terdapat delapan macam bentuk perubahan bunyi konsonan awal pada nomina kedua yang terjadi ketika dua nomina atau lebih bergabung membentuk nomina majemuk. Konsonan awal dari nomina kedua yang mengalami perubahan tersebut adalah [k], [s], [t], [ç], [h], [f], [θ], dan [ʃ]. Perubahannya adalah:

Volume 20 No. 1, April 2024

[k] → [g], [s] → [z], [t] → [d], [ç] → [ʃ], [h] → [b], [f] → [b], [θ] → [z], dan [ʃ] → [ʃ]. Perubahan bunyi yang terjadi pada gabungan dua nomina membentuk nomina majemuk ada yang berlangsung pada bunyi yang homorgan, bunyi yang berdekatan, dan ada pula yang tidak. Akan tetapi, semua bentuk perubahan itu adalah dari bunyi tak bersuara menjadi bunyi bersuara. Seluruh perubahan bunyi yang terjadi pada proses pembentukan nomina majemuk bahasa Jepang adalah berdasarkan pola silabel bahasa Jepang seperti yang terdapat dalam daftar huruf hiragana.

Daftar Kepustakaan

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Association for Japanese Language Teaching. 2011. *Japanese for Busy People*, the revised 3rd Edition. Tokyo: Kodansha Internasional
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- International Phonetic Association. 2020. "International Phonetic Alphabet Chart".
Diakses dari:
https://www.internationalphoneticassociation.org/IPAcharts/IPA_chart_orig/IPA_charts_E_img.html#images/IPA_Doulos_2020_CP.svg
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpou Yoogou Jiten*. Tokyo: Jidou Gengo Kenkyuukai.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kimura, Muneo. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Terjemahan Ahmad Muhidi dan Akahane Michie. Bandung: Percetakan Ekonomi.
- Nelson, Andrew N. 2002. *Kamus Kanji Moderen Jepang – Indonesia*. Terjemahan Antonius Bangun (Ed.) Jakarta: Kesaint Blanc.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tamaoka, Katsuo. 2014. "The Japanese Writing System and Lexical Understanding" dalam *Japanese Language and Literature, Vol. 48, No. 2, Special Section: New Perspectives on the Japanese Writing System and Reading Japanese as L1 and L2*, halaman 431-471. American Association of Teachers of Japanese.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanada Dharma University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. UK: Blackwell Publisher.
- Verhaar, JWM. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.